

PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

MULYADI, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Ahlussunnah Bukittinggi, Sumatera Barat
E-mail: variasi.bintang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Program pembelajaran individual merupakan “terjemahan” dari *Individualized Educational Program* (IEP). IEP merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Program pembelajaran individual mengacu kepada sasaran utama, yaitu *annual goals*. Untuk program semacam ini diperlukan perumusan tujuan pembelajaran khusus dengan menggunakan kata kerja operasional (umumnya lebih mengutamakan ranah psikomotor daripada ranah kognitif atau afektif) untuk setiap tujuan yang akan dicapai dalam program pembelajaran, mulai proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa anak “tuna” juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut muncul sebagai kompensasi dari ketunetraannya. Seseorang berkembang karena perasaan rendah diri (inferior) dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa superior, sehingga perkembangan itu terjadi.

Kata kunci: pembelajaran individual, anak berkebutuhan khusus.

A. PENDAHULUAN

Manusia berbeda-beda bukan hanya dalam umurnya, tetapi juga dalam warna kulit, karakteristik, kesenangan, kebiasaan, kemampuan, minat dan lainnya. Bagi dunia pendidikan, kenyataan ini mengharuskan perlunya pendidik mempertimbangkan perbedaan-perbedaan peserta didik ketika merencanakan, melaksanakan, dan menilai pendidikan. Khusus peserta didik berkebutuhan khusus terdapat perbedaan karakteristik dan kemampuan yang sangat unik, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Implikasi dari perbedaan yang bervariasi dan unik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut, maka agar potensinya dapat berkembang secara optimal diperlukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya. Bentuk layanan pendidikan tersebut dapat menyangkut strategi, metode, media, sarana prasarana dan lainnya. Sistem layanan pembelajaran yang dapat mengakomodir sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa adalah program pembelajaran individual.

Penerapan program pembelajaran individual pada peserta didik berkebutuhan khusus sangat strategis. Snell (1983) mengemukakan beberapa hal yang mendasari pengembangan program pembelajaran individual pada anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus dalam belajar berbeda dengan anak normal, makin berat tingkat kecacatannya semakin kompleks cara belajarnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi dan rentang waktu yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang normal.
2. Sekolah bertanggung jawab memberikan keterampilan fungsional agar siswa dapat mandiri. Dengan demikian diharapkan sekolah dapat mengajarkan keterampilan fungsional yang dibutuhkan siswa dalam menjalankan kehidupannya, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.
3. Guru harus berhubungan dengan orangtua peserta didik di dalam menjalankan program maupun evaluasi programnya.
4. Guru sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru juga harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa tujuan materi dalam program pembelajaran individual dapat diterima, praktis, efektif, dan manusiawi.

5. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan dengan prinsip-prinsip modifikasi perilaku.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: (1) Bagaimanakah program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus? (2) Bagaimanakah *operant conditioning* pada anak berkebutuhan khusus? (3) Bagaimanakah perkembangan kepribadian pada anak berkebutuhan khusus? (4) Bagaimanakah model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus?

Dengan menjawab masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa menjelaskan tentang: (1) Program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus. (2) *Operant conditioning* pada anak berkebutuhan khusus. (3) Perkembangan kepribadian pada anak berkebutuhan khusus. (4) Model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

C. PROGRAM PEMBELAJARAN

INDIVIDUAL

Program pembelajaran individual merupakan “terjemahan” dari *Individualized Educational Program* (IEP), yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871 (Abdurrahman, 1995:1). IEP adalah rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Bentuk pembelajaran semacam ini merupakan bentuk layanan yang lebih difokuskan kepada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. IEP sangat erat kaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu *performance level*, *annual goals*, dan *short-term objectives*.

1. *Performance Level*

Tingkat kemampuan atau prestasi ini diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan cermat dan tes-tes tertentu. Dari informasi yang diperoleh berkaitan dengan cermat tingkat kemampuan atau prestasi, diharapkan guru-guru kelas mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk setiap peserta didik bersangkutan.

2. *Annual Goals*

Komponen ini merupakan komponen dasar karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah dan dapat dibagi menjadi beberapa sasaran antara yang dituangkan ke dalam program semester.

3. *Short-Term Objectives*

Sasaran jangka pendek ini bersifat sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini semestinya adalah dikonsep oleh guru sebelum penerapan program IEP sehingga dipakai sebagai acuan selama proses pembelajaran berlangsung dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan seperti berikut: a) yang lebih spesifik, dapat diamati, b) dapat diukur, c) berorientasi kepada kebutuhan peserta didik bersangkutan, e) kriteria-kriteria keberhasilan khusus untuk suatu tugas tertentu yang disampaikan kepada peserta didik bersangkutan dalam upaya mencapai sasaran tahunan saat disampaikan oleh guru selama pembelajaran (Polloway & Patton, 1993:41-45).

Perlu diperhatikan bahwa tugas-tugas yang disampaikan dalam program pembelajaran individual hendaknya mengarah kepada perkembangan

individu peserta didik yang dituangkan ke dalam sasaran akhir jangka pendek yang konsisten dengan sasaran jangka tahunan. Saran tersebut dipilah menjadi bagian-bagian sehingga tugas-tugas dapat lebih mudah dilakukan oleh individu peserta didik bersangkutan. Dengan demikian, program pembelajaran individual merupakan bentuk pembelajaran yang mengacu kepada perkembangan perilaku dan sesuai dengan penggunaan model ABC pada *operant conditioning*.

Karena program pembelajaran individual mengacu kepada sasaran utama, yaitu *annual goals*, untuk program semacam ini diperlukan perumusan tujuan pembelajaran khusus dengan menggunakan kata kerja operasional (umumnya lebih mengutamakan ranah psikomotor daripada ranah kognitif atau ranah afektif) untuk setiap tujuan yang akan dicapai dalam program pembelajaran, mulai proses kegiatan belajar mengajar (Abdurrahman, 1995:4).

D. OPERANT CONDITIONING

Operant conditioning adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat

berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Landasan dari penggunaan teknik ini yaitu seperti yang dikemukakan Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi.

Operant conditioning merupakan salah satu dari dua jenis pengondisian dalam pembelajaran asosiasi (*associative learning*). Pembelajaran asosiatif adalah pembelajaran yang muncul ketika sebuah hubungan dibuat untuk menghubungkan dua peristiwa. Dalam *operant conditioning*, individu belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dan konsekuensinya. Sebagai hasil dari hubungan asosiasi ini, setiap individu belajar untuk meningkatkan perilaku yang diikuti dengan pemberian ganjaran dan mengurangi perilaku yang diikuti dengan hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan, pengertian *operant conditioning* adalah sebuah bentuk dari pembelajaran asosiatif di mana konsekuensi dari sebuah perilaku mengubah kemungkinan berulangnya perilaku (King, 2010:356).

Pengertian *operant conditioning* menurut Skinner adalah pengondisian

dimana manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktivitas-aktivitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan Skinner (Sobur, 2010:227). Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi.

Operant conditioning dirumuskan berdasarkan prosedurnya. Akan tetapi program penyelidikan yang dikembangkan memiliki sejumlah corak khusus yang tidak menuruti prosedur. Prinsip-prinsip yang penting itu ditata oleh Skinner dan sebagian dikembangkan oleh orang lain, yaitu mengenai persoalan-persoalan dasar yang ber-

hubungan dengan bidang belajar dan teori belajar. Keseluruhan istilah yang khusus, cara membuat eksperimen dan sikap terhadap persoalan-persoalan teoritis dan eksperimental, demikian pula arah dan penyelidikan utama, disebut sebagai aspek-aspek analisis eksperimental dari tingkah laku.

E. PERKEMBANGAN KEPRI-BADIAN ABK

Perkembangan kepribadian pada anak berkebutuhan khusus yang akan dijelaskan di sini adalah terkait dengan jenis-jenis ketunaannya. Berikut ini penjelasannya:

1. Kepribadian Anak Tunanetra

Bagaimana perkembangan kepribadian anak tunanetra, masih sering diperdebatkan. Namun sebagian besar peneliti sepakat bahwa akibat dari ketunanetraan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan kepribadian anak.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara anak tunanetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotik, frustrasi, dan rigiditas

(kekakuan) mental. Namun demikian, di sisi lain, terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak yang tunanetra dengan anak awas. Dalam hal tes kepribadian ditemukan pula bahwa tes-tes kepribadian yang sudah standar pun tidak secara khusus diperuntukkan bagi tunanetra. Situasi kehidupan yang berbeda antara anak tunanetra dengan anak awas seringkali menimbulkan tafsiran yang berbeda pula terhadap sesuatu hal yang diajukan.

Mengenai peran konsep diri dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, Davis (dalam Kirtley, 1975) menyatakan bahwa dalam proses perkembangan awal, diferensiasi konsep diri merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai. Untuk memasuki lingkungan baru, seorang anak tunanetra harus dibantu oleh ibu atau orangtuanya melalui proses komunikasi verbal, memberikan semangat, dan memberikan gambaran lingkungan tersebut sejas-jelasnya seperti anak tunanetra mengenal tubuhnya sendiri.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak-anak tunanetra

yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding anak yang buta total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka sering mengalami konflik identitas di mana suatu saat ia oleh lingkungannya disebut anak awas tetapi pada saat yang lain disebut sebagai anak buta atau tunanetra. Bahkan seringkali ditemukan anak-anak tunanetra golongan ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan. Konsep diri adalah salah satu determinan dari perilaku pribadi, dengan demikian ketidakpastian konsep diri anak tunanetra akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah seksual, hubungan pribadi, mobilitas dan kebebasan. Ada kecenderungan pula bahwa anak-anak tunanetra setelah lahir akan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan tunanetra sejak lahir.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Blank (1957) tentang pengaruh faktor ketidaksadaran terhadap perilaku anak tunanetra, pada akhirnya berkesimpulan bahwa dalam pandangan psikoanalisis, keberadaan mata memiliki signifikansi dengan organ

seksual dan kebutaan dengan pengkebirian (*castration*). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa masalah-masalah emosional dan tingkah laku yang dihadapi anak tunanetra terjadi karena sebab-sebab yang sama dengan yang terjadi pada anak normal seperti gangguan relasi antara orangtua dengan anak pada masa kanak-kanak, gangguan organis dalam sistem syaraf pusat, faktor konstitusi tubuh, serta faktor-faktor ekonomis, pendidikan, medis, dan tenaga profesional lain yang diperlukan anak tunanetra dan keluarganya.

Bagi anak tunanetra, reaksi terhadap kebutaan juga diperlukan dalam pembentukan pola-pola tingkah laku selanjutnya. Bila kebutaan tersebut terjadi pada saat ego mulai berkembang, maka pengalaman traumatik tidak akan dapat dihindarinya. Anak akan mengalami *shock* dan kemudian depresi karena pada saat itu dalam diri anak mulai muncul kesadaran akan dirinya secara luas.

Berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa anak tuna juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut

muncul sebagai kompensasi dari ketunetraannya. Menurut Adler, seseorang berkembang karena perasaan rendah diri (*inferior*) dan perasaan inilah yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa superior, sehingga perkembangan itu terjadi. Kompensasi adalah salah satu cara untuk mencapai rasa superior tersebut. Perilaku-perilaku khas dan sifatnya kompensatoris pada anak tunanetra yang sering dijumpai terutama pada usia dewasa di antaranya ialah pertahanan diri yang kuat. Anak tunanetra cenderung bertahan dengan ide atau pendapat yang belum tentu benar menurut penilaian umum. Di samping itu, Pradopo (1976) mengemukakan gambaran sifat anak tunanetra di antaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer menyatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

2. Kepribadian Anak Tunarungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara

yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Oleh karena itu banyak ahli berpendapat perlu diperhatikannya masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahui bagaimana kepribadiannya. Demikian pula anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka.

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orangtua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaketapan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya, menghambat perkembangan kepribadiannya.

3. Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menun-

jukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik, tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu.

Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial. Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebaya-an, *self concept*, dan tingkah laku moral.

Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Masalah keterikatan anak dan ketergantungan anak terbelakang telah diteliti oleh Zigler (1961) dan Steneman (1962, 1969). Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orangtua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerjasama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

4. Kepribadian Anak Tunadaksa

Masalah-masalah kepribadian yang mendasar pada anak-anak tunadaksa sebenarnya sama dengan anak-anak yang mempunyai keadaan fisik yang normal. Namun demikian ketunadaksaan merupakan suatu variabel psikologis yang berarti.

Pada anak-anak tunadaksa tampak bahwa dalam hubungan sosial, mereka berusaha untuk meyakinkan konsep diri dalam arti fisiknya dan juga berusaha untuk meyakinkan konsep diri yang disadarinya.

Semua aspek pertumbuhan dan perkembangan satu sama lain saling berhubungan dan memiliki ketergantungan satu sama lain. Aspek fisik merupakan salah satu dari berbagai aspek tersebut. Keadaan sosial anak tunadaksa akan berpengaruh terhadap

perkembangan kepribadian individu secara keseluruhan. Kondisi tunadaksa secara berkesinambungan mengubah dan memodifikasi beberapa atau bahkan mungkin semua dimensi perkembangan dalam berbagai taraf. Dengan demikian dapat dijelaskan rangkaian reaksi yang dimulai dengan kerusakan fungsi motorik akan diikuti dengan menurunnya perkembangan kognitif serta timbulnya tekanan emosional yang mengakibatkan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

5. Kepribadian Anak Tunalaras

Kepribadian merupakan suatu struktur yang unik, tidak ada dua individu yang memiliki kepribadian yang sama. Para ahli mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis pada sistem psikofisis individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepribadian akan mewarnai peranan dan kedudukan seseorang dalam berbagai kelompok dan akan mempengaruhi kesadaran sebagai bagian dari kepribadian atas dirinya. Dengan demikian kepribadian dapat menjadi sebab seseorang berperilaku menyimpang. Manifestasi kepribadian

yang teramati tampak dalam interaksi individu dengan lingkungannya, dan pada dasarnya interaksi ini sebagai upaya atau bentuk pemenuhan kebutuhan.

Tingkah laku yang ditampilkan seseorang ini erat sekali kaitannya dengan upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejak lahir setiap individu sudah dibekali dengan berbagai kebutuhan dasar yang menuntut pemenuhan kebutuhan, dan untuk itu setiap individu senantiasa berusaha memenuhinya yang diwujudkan dalam berbagai lingkungannya. Konflik psikis dapat terjadi apabila terjadi benturan antara usaha pemenuhan kebutuhan dengan norma sosial. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan konflik, dapat menjadikan stabilitas emosi terganggu. Selanjutnya mendorong terjadinya perilaku menyimpang dan dapat menimbulkan frustrasi pada diri individu. Keadaan seperti ini jika berkepanjangan dan tidak terselesaikan dapat menimbulkan gangguan.

F. MODEL PENDIDIKAN ABK

Model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) berkembang dari: (1) sekolah segregasi atau sekolah khusus, (2) sekolah terpadu, dan (3)

sekolah inklusif. Hampir di seluruh negara memiliki kecenderungan perkembangan pendidikan bagi ABK dengan pola yang hampir sama, yaitu dari segregasi menuju inklusif.

1. Sekolah Segregasi

Sejak ABK memperoleh layanan pendidikan, model sekolah bagi ABK yang telah ada sejak lama adalah sekolah khusus yang di Indonesia dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah khusus ini biasanya dibuka secara khusus untuk setiap jenis kecacatan tertentu seperti sekolah khusus untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan lainnya. Sekolah khusus ini dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa ABK memiliki karakteristik yang khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikannya, mereka dianggap memerlukan pendekatan, metoda, program serta alat-alat yang khusus. Dan lagi, pendidikan (sekolah) bagi mereka harus dipisahkan dari pendidikan (sekolah) anak pada umumnya. Konsep pendidikan seperti inilah yang disebut dengan sistem pendidikan *segregasi* atau terpisah.

Di Indonesia, upaya untuk memberikan pendidikan kepada ABK pada dasarnya telah dirintis sebelum Indonesia merdeka. Pada awalnya bersifat sporadik, karena belum diorganisir dan dikoordinir oleh suatu badan atau instansi, dan masih merupakan usaha perorangan yang mempunyai perhatian kepada ABK. Adapun penyelenggaraan sekolah khusus secara formal mulai dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Pokok Pendidikan (UUPP) Nomor 4 Tahun 1950 dan Nomor 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah (Sunardi, 1997).

2. Sekolah Integrasi (Terpadu)

Pada tahun 1970-an, di Amerika Serikat timbul kesadaran perlunya ABK untuk belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di sekolah yang sama. Bersamaan dengan itu muncul konsep *mainstreaming* dan *normalization*, yaitu gerakan yang menghendaki agar ABK dididik dalam situasi yang sama dengan anak pada umumnya dan mendekati kondisi yang normal. Sebagai konsekuensi promosi konsep *mainstreaming* dan *normalization* ini, semua sekolah reguler tidak boleh menolak ABK yang ingin masuk ke

sekolah reguler (*zero reject*) dan mereka harus ditempatkan sama dengan anak pada umumnya semampu mungkin dengan dukungan dan layanan tambahan (*least restrictive environment*).

Terkait dengan tuntutan tersebut, dikembangkan sistem integrasi untuk ABK di sekolah reguler atas dasar tingkat keterpaduannya yang meliputi tujuh level, yaitu: (1) ABK di kelas reguler dengan atau tanpa bantuan dan layanan khusus, (2) ABK di kelas reguler dengan dukungan pelajaran tambahan, (3) ABK di kelas reguler dengan waktu tertentu di kelas khusus, (4) ABK di sekolah reguler tetapi belajar di kelas khusus, (5) ABK di sekolah khusus, (6) ABK belajar di rumah dengan tugas-tugas yang dirancang oleh sekolah, (7) ABK belajar di tempat perawatan khusus seperti rumah sakit dengan tugas-tugas disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti pekerja sosial, dokter dan lainnya.

Pada tahun 1970-an terjadi gerakan yang kuat terhadap penyatuan pendidikan anak penyandang cacat bersama-sama dengan anak pada umumnya di sekolah biasa yang disebut dengan integrasi. Integrasi adalah penyediaan pendidikan yang berkualitas

bagi siswa-siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah biasa. Dalam sistem pendidikan integrasi, ABK mempunyai kesempatan untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler bersama anak-anak pada umumnya. Akan tetapi kesempatan untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler ini, mereka harus memenuhi persyaratan tertentu, misalnya IQ-nya normal, tidak memiliki gangguan perilaku, tidak ada hambatan komunikasi dan sebagainya. Dengan kata lain, mereka dapat sekolah di sekolah reguler jika mampu menyesuaikan diri dengan sistem yang ada di sekolah tersebut.

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Di samping itu, pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi, model sosial, dan sistem yang disesuaikan pada anak dan bukan anak yang menyesuaikan pada sistem. Selanjutnya, pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang

berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman, dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia (Stubbs, 2002:9).

Beberapa dokumen internasional yang penting dan mendasari pendidikan inklusif yang telah disepakati oleh banyak negara, termasuk Indonesia, antara lain Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat tahun 1993, pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994, Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia tahun 2000, dan lainnya.

G. PENUTUP

Secara konseptual, dengan diterapkannya pendidikan inklusif memungkinkan ABK bersekolah di sekolah manapun sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi kenyataannya belum banyak sekolah di Indonesia yang siap menerima ABK dengan berbagai alasan, baik alasan teknis

maupun nonteknis. Tidak ada peralatan khusus, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar ABK, hadirnya ABK dapat mengganggu proses belajar-mengajar sering menjadi alasan untuk tidak menerima ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1995. "Program Pendidikan Individual." Makalah dalam Pelatihan Konversi. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications
- Haring, N.G. (ed.). 1982. *Exceptional Children and Youth*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Comp.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Reynold, M.C & J.W. Birch. 1988. *Adaptive Mainstreaming: A Primer for Teachers and Principals*. New York: John Wiley.
- Smith, J.D. 2006. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Stubbs, Sue. 2002. *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. Gronland, Oslo: The Atlas Alliance.

✍hs